

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh guru.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangka, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan

bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip dipinggang, datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dia hadir di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran. Anak didik ketika itu haus akan ilmu pengetahuan dan siap untuk menerimanya dari guru. Ketika itu guru sangat berarti sekali bagi anak didik. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka. Apalagi bila figur guru itu sangat disenangi oleh mereka.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan.

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat di tunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *Up grading* dan atau pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam Pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Posisi dan peran guru dalam pendidikan di sekolah adalah ujung tombak bahkan bersifat menentukan kegiatan pembelajaran karena guru yang mengorganisasi pesan pengajaran bagi peserta didiknya.

Dalam proses pendidikan tentunya tidak lepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran tentunya melibatkan guru dan siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan sekedar menyajikan materi kepada siswa tetapi lebih dari pada itu, seorang guru diharapkan dapat memperhatikan berbagai aspek yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan guru merupakan proses kegiatan yang memiliki tujuan. Tujuan akhir dari setiap pembelajaran adalah hasil belajar siswa dalam bentuk kompetensi hasil belajar yang telah digariskan dalam kurikulum dan kemudian dijabarkan oleh guru dalam bentuk tujuan dan indikator pembelajaran.

Namun melihat realita yang ada bahwa guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah. Di mana hal ini merupakan sebagai konsekuensi dan keterkaitan antara hasil belajar suatu materi tertentu terhadap tujuan belajar. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran ceramah lebih cenderung kepada seorang guru, sementara bagi siswa hanya dapat menimbulkan kebosanan karena siswa tidak dapat bebas berekspresi dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tepatnya di SMP NEGERI 1 BOTUPINGGE khususnya kelas VIII^A. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih belum optimal yakni belum mencapai KKM 75. Di SMP NEGERI 1 BOTUPINGGE khususnya kelas VIII^A dengan jumlah siswa 28 orang. Hal ini menunjukkan 4 orang siswa atau 14, 28% dalam kategori Sangat baik (SB), 6 orang siswa atau 21, 42% dalam kategori Baik

(B), 8 orang siswa atau 28, 57% dalam kategori Cukup (C), 10 orang siswa atau 35, 71% dalam kategori Kurang (K). Adapun yang termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori sangat baik dan Baik, dan yang tidak termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori Cukup dan Kurang.

Dari uraian diatas menunjukkan siswa yang termasuk dalam kriteria ketuntasan adalah sejumlah 10 orang siswa atau 35, 71%. Kemudian yang termasuk kriteria tidak tuntas adalah sejumlah 18 orang siswa atau 64, 29%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan, adapun standar yang harus dicapai minimal hasil belajar siswa rata-rata 75% yang termasuk dalam kategori baik.

Proses pembelajaran khususnya pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VIII^A SMP Negeri 1 Botupingge ini dapat terwujud apabila dalam prakteknya seorang guru mampu memberikan pendidikan serta contoh yang baik dalam menjalankan tugas sebagai guru. Sedangkan masalah yang timbul dari guru adalah hanya menggunakan metode ceramah serta hanya menulis materi pelajaran di papan tulis tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional), menuntun dan menggali gagasan proses berfikir siswa yang dalam berbagai hal disertai keaktifan belajar siswa betul-betul aktif dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

dan Kewarganegaraan di Kelas VIII^A SMP Negeri 1 Botupingge Kabupaten Bone Bolango”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yakni “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII^A SMP Negeri 1 Botupingge?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII^A SMP Negeri 1 Botupingge.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Siswa

Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan baik sehingga akan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dapat berpengaruh pada hasil belajar.

2) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat agar guru memperoleh gambaran model pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sehingga pembelajaran lebih menarik dan kreatif dan dapat memberdayakan siswa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.

4) Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya terkait dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kontekstual.